NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *AL-AKHLĀQ LIL BANĀT* KARYA SYEKH UMAR BIN AḤMAD BĀRAJĀ (W. 1411 H)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Al-Kifayah Riau

UNIVERSITAS ISLAM
AL-KIFAYAH RIAU

Oleh:

MIRNA SARI SIMBOLON
NIM. 1238.22.1742

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
TAHUN 1448 H/2026 M

Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	: Mirna Sari Simbolon
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1742
Tempat/Tanggal Lahir	: Kauman, 05 Juni 2000
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agam Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul: **"Nilai - nilai Pendididkan Akhlak Dalam Kitab Akhlāq Lil Banāt Karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja"** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru,30 Juni 2026

Yang membuat pernyataan,



MIRNA SARI SIMBOLON

NIM.1238.22.1742

Dipindai dengan CamScanner

Assoc. Dr. Parlindungan Simbolon, S.I.Q.M., Us

UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Perihal : *Skripsi Mirna sari Simbolon*

Kepada Yth.

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

di_

Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi Skripsi saudari :

Nama	: Mirna Sari Simbolon
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1742
Tempat/Tanggal Lahir	: Kauman, 05 Juni 2000
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	:**Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab*Akhlāq Lil Banāt* Karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian seminar Skripsi Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 30 Juni 2026

Pembimbing I

(Assoc Dr. Parlindungan Simbolon S.I.Q.M.,Us)

NIDN. 2125058608

Dipindai dengan CamScanner

Zainul Bahri Lubis, M.Pd

UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Perihal : *Skripsi Mirna Sari Simbolon*

Kepada Yth.

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

di_

Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi Skripsi saudari :

Nama	: Mirna Sari Simbolon
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1742
Tempat/Tanggal Lahir	: Kauman, 05 Juni 2000
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	:**Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Akhlāq Lil Banāt* Karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian seminar Skripsi Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 30 Juni 2026

Pembimbing II

(Zainul Bahri Lubis, M.Pd)

NIDN. 2107079404

Dipindai dengan CamScanner

PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini selaku pembimbing 1 dan pembimbing 2 skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul: **" Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Akhlāq Lil Banāt* Karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja"** yang ditulis oleh:

Nama	: Mirna Sari Simbolon
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1742
Tempat/Tanggal Lahir	: Kauman, 5 Juni 2000
Program	:Sarjana (SI)
Prpgram Studi	: Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam ujian monaqosah Universitas Islam AL Kifayah Riau

Pekanbaru, 30 Juni 2026

Pembimbing 1	Pembimbing II
(Assoc. Dr. Parlindungan Simbolon S.I.Q.M.,Us)	**(Zainul Bahri Lubis, M.Pd)**
NIDN. 2125058608	**NIDN. 2107079404**

Mengetahui

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam,

Dr. Wirdah Ningsih, M.Pd

NIDN. 2107098406

Dipindai dengan CamScanner

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 065/SP/A/FTK-PAI/VI/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Akhlak Lil Banat Karya Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Mirna Sari**
NIM : 1238.22.1742
Telah dimunaqasahkan pada : Selasa, 30 Juni 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Assoc. Prof. Dr. Zalisman, S.Pd, M.Pd.I.)
NIDN.2113108701

Penguji II

(Irfan Mohd. Fauzi, M.Pd.)
NIDN. 2112109701

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I)
NIDN. 2125128604

Sekretaris,
Ketua Program Studi PAI

(Dr. Wirda Ningsih, M.Pd.)
NIDN.2107098406

Pekanbaru, 30 Juni 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

Dipindai dengan CamScanner

MOTTO

“Berpikirlah dengan logika, bertindaklah dengan agama, karena Allah memuliakan orang-orang yang berilmu.”
“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”
(QS. Al-Qur'an Al-Mujadilah: 11)

“Agama membimbing hati, dan akal menuntun manusia memahami tanda-tanda kebesaran Allah.”
“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”
(QS. Al-Qur'an Ar-Rum: 21)

“Ilmu dan iman adalah dua cahaya yang menguatkan manusia dalam mencari kebenaran.”
“Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”
(QS. Al-Qur'an Az-Zumar: 9)

PERSEMBAHAN

Yang Utama dari Segalanya

Alhamdulillāhirabbil „ālamīn, segala puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allah Subhanahu wa Ta„ālā atas limpahan rahmat, hidayah, serta kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan bekal ilmu pengetahuan dan kekuatan yang Allah anugerahkan, penulis mampu melewati setiap proses dalam penyusunan skripsi ini.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam, Nabi Muhammad Shallallāhu „Alaihi Wasallam, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan dan cahaya Islam.

*Ayah dan Umak *

Skripsi ini kupersembahkan kepada kedua orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan cinta, kasih sayang, doa, dukungan, dan pengorbanan tanpa batas. Terima kasih atas setiap doa yang tidak pernah putus, motivasi yang selalu menguatkan, serta perjuangan yang menjadi alasan penulis untuk terus melangkah hingga sampai pada titik ini. Tiada kata yang mampu menggambarkan betapa besar jasa dan kasih sayang kalian dalam kehidupan penulis.

*Saudara dan Saudariku *

Terima kasih kepada kakak”ku Ermayanti, Yani Armelia dan abang”ku Abdul Ghani, Ali Nafhan Efendi, Salman Nuddin, dan adikku tersayang Amran Sahada, Mukti Ali yang selalu memberikan semangat, motivasi, serta dukungan dalam setiap proses perjalanan penulis menyelesaikan skripsi ini. Kehadiran kalian menjadi salah satu sumber kekuatan bagi penulis untuk terus berjuang dan tidak menyerah.

*Dosen Pembimbing *

Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis persembahkan karya sederhana ini kepada Bapak Associate Dr. Parlindungan Simbolon S.I.Q.M.,Us selaku Pembimbing I dan Bapak Zainul Bahri Lubis, M.Pd. selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta kesabaran dalam memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini dengan baik. Semoga segala kebaikan dan ilmu yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang bernilai di sisi Allah Subhanahu wa Ta,,ālā.

*Seluruh Dosen dan Pegawai Universitas Islam Al-Kifayah Riau *

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh dosen dan pegawai Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan ilmu, pengalaman, pelayanan, serta membantu kelancaran proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Semoga segala ilmu dan kebaikan yang diberikan menjadi keberkahan dan pahala yang terus mengalir. Skripsi sederhana ini penulis persembahkan sebagai bentuk rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan atas segala jasa yang telah diberikan selama masa perkuliahan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah *Subḥānahū wa Ta,,ālā*. Dzat Yang Maha Kuasa yang mengajarkan ilmu kepada manusia atas setiap hal yang tidak diketahuinya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad *Ṣallallāhu ,,Alayhi wa Sallam*, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya yang istiqamah di jalan-nya. Alhamdulillah, atas limpahan berkah, rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul **"Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Akhlāq Lil Banāt* Karya Syekh Umar bin Aḥmad Bārajā."** Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau. Dalam proses penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, baik berupa pengajaran, bimbingan, maupun arahan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Yundri Akhyar, M.A. Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi untuk selalu kuliah dan memberikan arahan agar kuliah selesai.
2. Associate Prof. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I. Selaku Rektor Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menimba ilmu di kampus tercinta ini.

3. Bapak Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I., selaku Wakil ketua I, Bapak Dr. Waldi Saputra, S.Sy., M.H., selaku Wakil ketua II, dan Bapak Associate
   Prf. Dr. Parlindungan Simbolon, S.I.Q., M.Us., selaku wakil ketua III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
4. Dr. Ibu Wirda Ningsih, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
5. Bapak Associate Prof. Dr. Parlindungan Simbolon, S.I.Q.,M.Us., selaku dosen pembimbing I dan Bapak Zainul Bahri Lubis, M.Pd. selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta upaya dalam penyusunan proposal ini.
6. Seluruh dosen, staf, dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau telah membekali berbagai ilmu kepada penulis, selama penulis menuntut ilmu di kampus ini.
7. Terkhususnya kepada ayahanda dan ibunda yang telah memberikan segalanya baik doa, semangat, cinta dan kasih sayang serta inspirasi kuat untuk menulis dan menyelesaikan proposal ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan proposal penelitian ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi Universitas Islam Al-Kifayah Riau, para pembaca, serta bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya bagi penulis. Penulis juga memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan karya ini.

Pekanbaru, 30 Juni 2026
Penulis,

Mirna Sari Simbolon
NIM. 1238.22.1742

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

Pernyataan Orisinalitas Penelitian.....ii

Nota Dinas Pembimbing I.....iii

Nota Dinas Pembimbing II.....lv

Persetujuan.....v

Motto.....vi

Persembahan.....vii

Kata Pengantar.....ix

Daftar Isi.....xi

Daftar Tabel.....x

Pedoman Literasi.....xi

Abstrak B. Indonesia.....xiii

Abstrak B. Ingris.....xiv

Abstrak B. Arab.....xv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang..... 1

B. Penegasan Istilah..... 7

C. Permasalaham 9

1. Identifikasi Masalah 9

2. Batasan Masalah 10

3. Rumusan Masalah 10

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian 10

E. Manfaat Penelitian.....11

BAB II KAJIAN TEORI.....13

A. Landasan Teori.....13

1. Pengertian Nilai-nilai.....13

2. Macam Nilai-nilai Pendidikan Akhlak.....14

3. Metode Pendidikan Akhlak 16

4. Pengertian Akhlak 18

5. Pengertian Pendidikan Akhlak 21
6. Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Lil Akhlāq Banāt* 23
7. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak 25
8. Ruang lingkup akhlak 26
9. Karya-karya Umar bin Ahmad Baraja 35
10. Tinjauan Umum Tentang Kitab *Akhlak Lil Akhlāq Banāt* 35
11. Biografi Syaikh Umar bin Aḥmad Bārajā 37
12. Isi kitab Lil Akhlāq Banāt 39

B. Penelitian Relevan 43
C. Kerangka Pemikiran 47
BAB III METODE PENELITIAN 48
A. Jenis Penelitian 48
B. Sumber Data 49
C. Teknik Pengumpulan Data 50
D. Teknik Analisis Data 51
E. Sistematika Pembahasan 52
BAB IV PEMBAHASAN 54
A. Profil Tokoh 54
1. Guru-guru Umar Bin Ahmad Bārajā 55
2. Guru-gurunya yang berada di luar negeri 56
3. Kepribadian Umar bin Aḥmad Bārajā 57
4. Isi Kitab *Akhlak Lil Akhlāq Banāt* 58
B. Hasil Penelitian 62
1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Akhlak Lil Banat Syekh Umar bin Ahmad Baraja 62
2. Analisis Data Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Akhlak Lil Banat 79
BAB V PENUTUP 81
A. Kesimpulan 81
B. Saran 81

DAFTAR PUSTAKA.....87
DAFTAR RIWAYAT DIRI..... 90

DAFTAR TABEL

Tabel: II.1 Kerangka pemikiran.....49

PEDOMAN TRASLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Mentreri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, tanggal 22 januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, Sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabic Transliteration). INIS Fellow 1992.

Arab	**Latin**	**Arab**	**Latin**
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	D		

B. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan bahasa arab dalam bentuk tulisan latin vocal fathah ditulis dengan "a", kasrah dengan "i", dhomah dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang= A misalnya menjadi qâla

Vokal (i) panjang = misalnya لبق qila

Vokal (u) panjang misalnya نود duna

Khusus bacaan ya nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan yà nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan yà setelah fathah ditulis dengan "aw" dengan "ay". Perhatikan contoh berikut: Diftong (aw(= و misalnya لوق qawlun. Diftong (ay) = nuryahk خري aynlasim ي

C. Ta' Marbuthah

Tà Marbûthah ditransliterasikan dengan "t" jika berada ditengah kalimat, tetapi apabila Tà marbuthah tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya ةسردمللا menjadi lil madrasah, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang berdiri dari susunan mudaf dan mudlaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya يف رحمة الله .hallitamhar if idajnem

ABSTRAK

Mirna Sari Simbolon: ”Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Akhlak Lil Banat Karya Seikh Umar Bin Ahmad Baraja”

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Akhlak Lil Banāt karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja serta relevansinya dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan akhlak dalam menghadapi perkembangan zaman dan berbagai tantangan moral yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun pendidikan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kitab Akhlak Lil Banāt karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja, sedangkan sumber data pendukung diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, dan literatur lain yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis).Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan akhlak dalam kitab Akhlak Lil Banāt mencakup hubungan manusia dengan Allah Subhanahu wa Ta‟ala (hablum minallah) dan hubungan manusia dengan sesama (hablum minannas).

Akhlak kepada Allah diwujudkan melalui sikap religius, ketaatan beribadah, rasa syukur, tawakal, serta keikhlasan. Sementara itu, akhlak kepada sesama diwujudkan melalui penghormatan kepada Nabi Muhammad saw., berbakti kepada orang tua, menghormati guru, menyayangi keluarga, menghargai tetangga, serta menjaga hubungan sosial yang baik. Adapun nilai pendidikan akhlak yang ditemukan meliputi religius, amanah, jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, toleransi, kasih sayang, rendah hati, sabar, ihsan, dermawan, kerja sama, menghormati orang lain, serta menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan.Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kitab Akhlak Lil Banāt memiliki kontribusi yang besar dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya masih sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berkepribadian sesuai dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Akhlak, Kitab Akhlak Lil Banāt, Pendidikan Islam, Pembentukan Karakter

ABSTRACT

Mirna Sari (2026): The Value of Moral Education in the Book of Morals Lil Banat by Saikh Umar Bin Ahmad Baraja.

This study aims to examine the moral education values contained in the book Akhlak Lil Banāt by Sheikh Umar bin Ahmad Baraja and their relevance to the character development of students. The study is motivated by the importance of moral education in navigating the changing times and the various moral challenges arising in both societal and educational environments. This is a library-based study employing a descriptive qualitative approach. The primary data source is the book Akhlak Lil Banāt by Sheikh Umar bin Ahmad Baraja, while supporting data were obtained from books, journals, theses, and other literature related to moral education. Data collection was conducted through documentation, and data analysis was performed using content analysis. The results indicate that the moral education values in Akhlak Lil Banāt encompass the relationship between humans and Allah Subhanahu wa Ta'ala hablum minallah and the relationship between humans and others hablum minannas. Moral conduct toward Allah is manifested through religious attitudes, obedience in worship, gratitude, reliance on God, and sincerity. Meanwhile, moral conduct toward others is manifested through respect for the Prophet Muhammad (PBUH), devotion to parents, respect for teachers, affection for family, consideration for neighbors, and the maintenance of good social relationships. The moral education values identified include religiosity, trustworthiness, honesty, discipline, responsibility, politeness, tolerance, compassion, humility, patience, (excellence in faith and conduct), generosity, cooperation, respect for others, and the maintenance of environmental cleanliness and order. Based on these findings, it can be concluded that the book Akhlak Lil Banāt makes a significant contribution to Islamic education, particularly regarding the character and moral development of students. The moral education values contained therein remain highly relevant for application in daily life as a means of shaping a generation that is faithful, possesses noble character, is responsible, and holds a personality aligned with Islamic teachings.

Keywords*:* *The Value of Education, Lil Banat's Book of Morals, Islamic Education.*

ملخص

قيمة التربية الأخلاقية في كتاب الأخلاق للبنات للشيخ عمر بن أحمد بارجا. : ٢٠٢٦)(مرنا ساري

تهدف هذه الدراسة إلى بحث قيم التربية الأخلاقية الواردة في كتاب "أخلاق للبنات" للشيخ عمر بن أحمد بارجا، ومدى أهميتها في بناء شخصية الطالبات. وتنبع أهمية الدراسة من الدور الحيوي للتربية الأخلاقية في التعامل مع متغيرات العصر والتحديات الأخلاقية المتنوعة التي تظهر في البيئتين المجتمعية والتعليمية. وتُعد هذه الدراسة بحثاً مكتبياً يعتمد المنهج الوصفي النوعي؛ حيث يمثل كتاب "أخلاق للبنات" للشيخ عمر بن أحمد بارجا المصدر الرئيسي للبيانات، بينما استُمدت البيانات المساندة من الكتب والدوريات والرسائل العلمية والأدبيات الأخرى المتعلقة بالتربية الأخلاقية. وقد تم جمع البيانات عبر أسلوب التوثيق، وتحليلها باستخدام منهجية تحليل المحتوى. وتشير النتائج إلى أن قيم التربية الأخلاقية في الكتاب تشمل العلاقة بين الإنسان والله سبحانه وتعالى والعلاقة بين الإنسان والآخرين. وتتجلى الأخلاق تجاه الله في المواقف الدينية، والطاعة في العبادة، والشكر، والتوكل على الله، والإخلاص. وفي المقابل، تظهر الأخلاق تجاه الآخرين في احترام النبي محمد ﷺ، وبر الوالدين، واحترام المعلمين، والمودة تجاه الأسرة، ومراعاة الجيران، والحفاظ على علاقات اجتماعية طيبة. وتشمل قيم التربية الأخلاقية المحددة: التدين، والأمانة، والصدق، والانضباط، والمسؤولية، والأدب، والتسامح، والرحمة، والتواضع، والصبر، والإحسان، والكرم، والتعاون، واحترام الآخرين، والحفاظ على نظافة البيئة والنظام. وبناءً على هذه النتائج، يمكن استنتاج أن كتاب "أخلاق للبنات" يقدم مساهمة كبيرة في مجال التربية الإسلامية، لا سيما فيما يتعلق ببناء شخصية الطالبات وتنمية قيمهن الأخلاقية. وتظل قيم التربية الأخلاقية الواردة فيه ذات أهمية بالغة للتطبيق في الحياة اليومية، كوسيلة لتنشئة جيل مؤمن، يتحلى بالأخلاق الفاضلة والمسؤولية، وتتسم شخصيته بالانسجام مع التعاليم الإسلامية.

الكلمات الرئيسية : قيمة التعليم، كتاب الأخلاق للبنات، التربية الإسلامية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan tidak hanya terletak pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia sebagai landasan perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. pendidikan akhlak menjadi inti dari pendidikan Islam pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya berilmu, tetapi juga mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kemuliaan akhlak.[1]

Manusia lahir ke dunia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa dan tidak memiliki ilmu pengetahuan. Namun demikian, Allah *Subḥānahū wa Ta,,ālā* telah melengkapi dirinya dengan pendengaran, penglihatan, akal dan hati yang merupakan bekal dan potensi sekaligus sarana untuk membina dan mengembangkan kepribadiannya.[2] Hal ini sesuai dengan firman Allah *Subḥānahū wa Ta,,ālā* dalam Quran Surat An-Nahl, 78:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔا ۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu

[1] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016), hlm. 15-17

[2] *Ibid*., hlm. 14

> *pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl: 78).*

Secara bertahap melalui jalur pendidikan, potensi dan sarana itu dibina serta dikembangkan sehingga tercapai bentuk kepribadian yang diharapkan, Abuddin Nata dalam bukunya ilmu pendidikan Islam mengatakan pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan baik atau buruk pribadi manusia. Berikut penjelasan nilai-nilai akhlak dalam kitab *Akhlāq Lil Banāt* yang mencakup tentang nilai-nilai pendidikan akhlak: "Perempuan yang beradab adalah perempuan yang mampu menyayangi kedua orang tuanya, guru-gurunya, seluruh ikhwannya, seluruh akhwatnya, dan juga menyayangi setiap orang yang lebih tua darinya. Perempuan yang beradab adalah perempuan yang juga mampu menyayangi seluruh ikhwan dan akhwat juniornya serta menyayangi setiap orang yang lebih muda darinya, Perempuan yang beradab adalah perempuan yang jujur di setiap perkataannya, selalu tawadhu (merendahkan diri) dihadapan orang lain, tidak membangga-banggakan diri, sabar terhadap segala penderitaan, tidak suka dengan sifat pemarah dan mengeluh, tidak memutus tali persaudaraan dengan saudara-saudara perempuan yang lain, tidak saling mendebat atau bermusuhan dengan mereka, malu untuk melakukan perbuatan keji walaupun ia dalam keadaan sendirian karena ia hanya takut.

kepada Tuhannya, selalu mendengarkan nasihat-nasihat kedua orang tuanya dan seluruh guru-gurunya, selalu bertata karma di setiap keadaan: ketika makan, berjalan, berbicara atau ketika tidur.

Namun dalam konteks pendidikan terdapat guncangan masalah yang tak kunjung selesai dan kian merebak, yaitu masalah akhlak, meningkatnya persoalan moral (akhlak) dalam masyarakat mulai dari keserakahan dan ketidak jujuran hingga tindak kekerasan, perilaku-perilaku yang merusak diri seperti penyalah gunaan narkoba dan bunuh diri, bahkan sampai membunuh anggota keluarganya sendiri sudah tidak asing lagi didengar dan disaksikan, terlebih dewasa ini hal-hal negatif sangat mudah diakses melalui media sosial, tidak heran jika banyak remaja yang tumbuh dalam budaya media semacam ini menjadi kerdil dalam pertimbangan akhlak mereka.[3]

Dikarenakan beranjak dewasa banyak para penerus bangsa kita yang terikut arus globalisasi yang seolah tidak menyaring, sehingga konten-konten positif maupun negatif sulit dibedakan, mereka seringkali disuguhkan dengan siaran siaran televisi yang kurang mendidik, kehadiran gadget berupa *smartphone*, *PSP, game online*, dan lain-lain menjadikan kepribadian akhlak mereka menjadi lemah, dan karenanya suatu umat atau bangsa dinilai baik atau buruk berdasarkan akhlak atau moralnya.[4] pendidikan tersebut dapat dilaksanakan baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal, termasuk di lingkungan keluarga, sekolah, madrasah, maupun lingkungan sekitar lewat kitab *Akhlāq Lil*

[3] Ahmad Tafsir, *Filsafat pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 125

[4] Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 25

Banāt Karya Syeikh Umar bin Aḥmad Bārajā, guru atau ustadz dapat memberikan pendidikan serta pengenalan akhlak kepada mereka.

Menurut Prof Dr. Ahmad Tafsir, masalah paling besar dalam pendidikan adalah mengapa pendidikan kita masih sanggup menghasilkan koruptor, masih menghasilkan lulusan yang ingin menang sendiri, masih menghasilkan lulusan yang suka memaksakan kehendak, kegagalan pendidikan kita terutama pendidikan akhlak, muncul lagi masalah akhlak anak bangsa di Indonesia dewasa ini adalah terorisme yang berkedok agama Islam sebagai dasar aksi tersebut. Peristiwa bom yang terjadi di gedung Sarinah, Jakarta Pusat pada hari Kamis, 14 Januari 2016 sekitar pukul 10.45 WIB telah menewaskan 7 korban Kapolda Metro Jaya Inspektur Jendral Tito Karnavian sebut pelaku peristiwa tersebut adalah kelompok ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*).[5]

Peristiwa tersebut merupakan kebiadaban aksi yang mencederai kemanusiaan dan keluar dari norma masyarakat serta syariat Islam, sedangkan prinsip Islam adalah persatuan dan perdamaian, agama Islam adalah agama kebaikan bukan agama perusak. [6] Sebenarnya Negara telah merumuskan prinsip pendidikan akhlak yang diamanatkan oleh UUD 1945 Bab II Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, mengenai tujuan pendidikan yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

[5] nanda Teresia, "*Bom Sarinah, Kapolda: Pelaku Terkait dengan ISIS*," *Tempo.co*, http://www.nasional.tempo.co/read/news/2016/10/14/063736158, diakses pada Jumat, 15 Januari 2016

[6] Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2011). hlm. 9

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga Negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia.[7]

Dengan demikian jelas bahwa harusnya misi pendidikan tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang menjurus pada peningkatan kemampuan intelektual semata, karena itu tidak akan cukup bagi peserta didik untuk menjalani kehidupannya secara seimbang, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual religius dan nilai etika, yang justru harus mendapat prioritas dan ditempatkan pada posisi tertinggi, karena tidak jarang terjadi bahwa ilmu yang tidak dikawal dengan akhlak terpuji justru akan mendatangkan bencana bagi pemiliknya.

Melihat realita bahwa masalah-masalah akhlak sekarang terus berkembang nasehat terbaik yang dipesankan Imam Ghazali dalam pendidikan ialah memperhatikan masalah pendidikan anak itu sejak kecil, sejak permulaan umurnya, karena bagaimana karakter adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti.[8] Dalam mendidik anak tentunya butuh formula yang tepat, karena hal tersebutlah peneliti teringat dan tertarik akan meneliti kitab Al-Akhlāq Li Al-Banat, Pengarang kitab Al Akhlāq Li Al-Banat karya seyh umar bin ahmad baraja, (L 1913 M – W. 1990 M). Meskipun menggunakan bahasa Arab, kitab Al-Akhlāq Li Al-Banat bahasanya ringan dan sederhana

[7] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3; lihat juga Al-Qur‟an dan Terjemahannya, Q.S. Al-Anbiya (21), hlm.107

[8] M. Athiyah Al-Abrasyi, Das*ar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1984), hlm. 118

sehingga mudah dipahami dalam muqaddimahnya, yaitu berawal dari kegelisahan beliau melihat banyaknya referensi kitab-kitab akhlak klasik ditulis dengan tata bahasa arab yang tinggi dan sulit dipahami, juga dalam kitab *Akhlāq Lil Banāt* terdapat banyak kisah-kisah tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela, akhlak terpuji (*mahmudah*) meliputi kisah seorang yang jujur, berkata benar, bersyukur, menahan diri atau sabar dan orang-orang yang rendah hati, sedangkan akhlak tercela (*mazmumah*) meliputi kisah orang-orang yang sombong, riya, ghibah, pengadu domba, dan orang-orang yang berdusta.[9]

Kitab *Akhlāq lil Banāt* karya Syekh Umar bin Aḥmad Bārajā, kitab ini banyak digunakan dalam lingkungan pendidikan Islam, khususnya di pesantren dan madrasah, kitab ini secara sistematis membahas adab dan akhlak yang harus dimiliki oleh anak didik dalam kehidupan sehari-hari.[10] Meskipun ditulis dalam konteks sosial yang berbeda, nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya bersifat universal dan masih relevan untuk diterapkan dalam pendidikan saat ini.

Selain itu, *Kitab Akhlāq lil Banāt* memiliki sistematika pembahasan yang jelas dan menitik beratkan pada pembentukan karakter peserta didik hal ini menjadikannya rujukan yang tepat untuk mengkaji peran guru dalam pembentukan akhlak peserta didik secara konseptual, kajian terhadap kitab ini juga penting untuk menggali kembali khazanah pemikiran ulama klasik dalam bidang akhlak.[11] Dengan demikian, pendidikan modern tidak kehilangan akar

[9] *Akhlāq Lil Banāt, karya Umar bin Ahmad Baraja,* (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, t.t.), hlm. 3-5

[10] *Ibid*., hlm. 55-62

[11] *Ibid*., hlm. 1-3

nilai yang bersumber dari tradisi keilmuan Islam, khususnya melalui penelitian mengenai peran guru dalam perspektif kitab *Akhlāq lil* Banāt diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep pendidikan akhlak yang berorientasi pada pembentukan karakter, bukan sekadar pencapaian akademik.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan akhlak, khususnya yang bersumber dari literatur klasik Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dan teladan akhlak bagi peserta didik, nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Akhlāq lil Banāt* dapat dijadikan pedoman dalam pembinaan akhlak di lingkungan pendidikan. [12] Berdasarkan uraian tersebut, dari masalah dan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab tersebut dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlāk Lil Banāt Karya Syekh Umar bin Aḥmad Bārajā. Analisis kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi pengembangan pendidikan akhlak di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal.

[12] Zakiah Darajdat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 39-41

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dalam memahami judul penelitian "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam *Al-Akhlāq lil Banāt* karya Syekh Umar bin Ahmad Bārajā, maka perlu ditegaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan

Nilai-nilai pendidikan adalah seperangkat prinsip, norma, dan keyakinan yang ditanamkan melalui proses pendidikan untuk membentuk karakter, moral, dan kepribadian seseorang. Nilai-nilai ini tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, etika, dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial, budaya, dan agama. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan berakar pada ajaran Al-Qur‟an dan Hadist yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral.[13] Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, nilai-nilai pendidikan dapat dipahami sebagai landasan normatif yang membimbing proses pembelajaran dalam membentuk manusia yang berpengetahuan, berkarakter, dan bermoral.

2. Akhlak

Secara etimologis, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *al-akhlaq* (الأخلاق), yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq* (الُخلق), yang berarti tabiat, perangai, atau karakter yang melekat dalam diri seseorang. Secara

[13] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 86

terminologis, akhlak adalah sifat atau kondisi jiwa yantertanam kuat dalam diri individu, yang darinya muncul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran panjang. [14] Definisi ini sejalan dengan pandangan klasik yang banyak dirujuk dalam literatur Islam, khususnya oleh Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan secara spontan. Dalam konteks yang lebih luas, akhlak mencakup seluruh perilaku manusia yang dinilai berdasarkan standar baik dan buruk menurut ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Dengan demikian, Akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*), tetapi juga dengan sesama manusia (*ḥabl min al-nās*) serta lingkungan.[15]

3. Kitab Akhlāq Lil Banāt Karya Syekh Umar bin Aḥmad Bārajā

Syekh Umar bin Aḥmad Bārajā adalah seorang ulama yang dikenal melalui karya-karyanya di bidang pendidikan akhlak, khususnya Kitab *Akhlāq Lil Banāt*, Kitab *Akhlāq Lil Banāt* adalah karya Syekh Umar bin Ahmad Bārajā yang membahas nilai-nilai pendidikan akhlak dan adab, terkhusus untuk perempuan, sebagai pedoman dalam pembinaan akhlak dan perilaku terpuji berdasarkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu peneliti sangat

[14] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 1-2

[15] Al-Ghazali, *Ihya" Ulumuddin*, terj. Ismail Yakub (Jakarta: CV Faizan, t.t.), hlm. 52

tertarik terhadap kitab klasik *Akhlāq Lil Banāt,* dikarenakan bahasanya sangat efektif dan mudah dipahami untuk membentuk akhlak dengan baik.[16]

C. Permasalaham

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah di atas peneliti dapat mengidentifikasikan masalah sebagai berikut:

a. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlāq li al-Banāt* karya Syekh Syekh Umar bin Ahmad Bārajā?
b. Bagaimana bentuk penyajian nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlāq li al-Banāt*?
c. Apa relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab tersebut dengan konteks pendidikan Islam masa kini?
d. Bagaimana klasifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab tersebut ditinjau dari aspek hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan?
e. Bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlāq li al-Banāt* terhadap pembentukan karakter perempuan?

2. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian yang berjudul **"**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Akhlāq li al-Banāt* karya Syekh Umar bin Ahmad Bārajā**"**, ditetapkann agar pembahasan dalam penelitian ini lebih

[16] *Ibid*., hlm. 11

terarah dan tidak meluas. Oleh karena itu, peneliti membatasi kajian penelitian hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Akhlāq Lil Banāt* karya Syekh Umar bin Aḥmad Bārajā.

3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak berdasarkan kitab *Aḫlāq lil-Banāt* karya Syekh „Umar bin Aḥmad Bārajā?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab A*khlāq Lil Banāt* Karya Syekh Umar bin Aḥmad Bārajā.
b. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlāq li al-Banāt* terhadap pembentukan karakter dalam konteks pendidikan Islam masa kini

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah *khazanah* keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya mengenai Nilai-nilai Pendidikan

Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlāq Lil Banāt Karya Syekh Umar bin Aḥmad Bārajā**,** Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi akademik untuk pengembangan teori pendidikan dan pembinaan akhlak anak dalam perspektif Islam.[17]

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi orang tua dan melaksanakan sebagai pendidik utama dalam keluarga, khususnya dalam membentuk akhlak anak sesuai dengan ajaran kitab *Akhlāq lil Banāt.*

b. Bagi guru dan pendidik:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dan pendidik dalam memahami pentingnya, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlāq Lil Banāt Karya Syekh Umar bin Aḥmad Bārajā, serta mendorong terjalinnya kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik.

c. Bagi peneliti selanjutnya:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *Al-Akhlāq lil Banāt* karya Syekh Umar bin Ahmad Bārajā.

---

[17] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulād fī al-Islām* (Kairo: Dār al-Salām, 2003), jilid. I, hlm. 23-27

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Nilai-nilai

Secara bahasa, nilai berarti adab, etika, kultur, norma, pandangan hidup, atau sila. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, nilai merupakan konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia.[18] Sedangkan secara etimologi, nilai (*value*) dalam bahasa inggris dan (*valere*) dalam bahasa latin berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. nilai adalah kadar, banyak sedikit isi, atau kualitas, nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan oleh suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi bagian bagiannya.[19]

Selain itu, makna yang terkandung dalam nilai itu ialah khalitas sentu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna atau dapat menjadi objek. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Menurut Brubacher, nilai dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

[18] Dharma Kusuma dkk, "*Pendidikan Karakter* (Bandung, PT Remaja Rosdkarya, 2013), hlm. 138

[19] H.M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1993), hlm. 141

1. Nilai Instumental

   Nilai instrumental adalah nilai yang dianggap baik jika nilai tersebut bernilai untuk sesuatu yang lain. Nilai itu terletak pada konsekuensi konsekuensi pelaksanaannya dalam mencapai nilai yang lain.

2. Nilai Instrik

   Nilai dianggap baik jika nilai tersebut memang bernilai dari dalam dirinya sendiri. Nilai disini tumbuh dari dalam dirinya sendiri Nilai dalam islam berasal dari dua sumber yang menjadi pegangan hidup orang orang muslim, yaitu bersumber dari aqli dan bersumber dari naqli. Nilai yang bersumber dari aqli adalah nilai yang dihasilkan dari akal fikiran atau filsafat. Sedangkan nilai yang bersumber dari naqli adalah nilai yang berasal dari ayat ayat Tuhan atau Al-Qur'an.[20]

Sehingga nilai dapat diartikan sebagai seperangkat moralitas yang paling ingga nilai dapat diartikan sebagai seperangkat moralitas yang paling abstrak dan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu idealitas dan memberikan corak khusus pada pola pemikiran, dan perilaku, misalnya nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai moral, baik itu kebaikan maupun kejelekan.[21]

[20] Muhammad Nur Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila*, (Surabaya; Usaha Nasional, 1986), hlm.137

[21] Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 209

2. Macam Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Bernilai berarti berharga, segala sesuatu tentu bernilai, hanya saja ada yang harga rendah ada yang tinggi jika harganya rendah maka nilainya pun rendah, bahkan tidak jarang untuk tidak dihargai sehingga dianggap tidak bernilai, nilai (*value*) dalam filsafat moral merupakan kajian yang menyentuh persoalan substansial nilai selalu terkait dengan baik, dan buruk.[22]

Sedangkan menurut Sutarjo Adi Susilo nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan serta keluhuran budi dan akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi, serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya, nilai-nilai akhlak dapat dilihat melalui ruang lingkup akhlak yang mencakup seluruh aktifitas kehidupan manusia.[23]

Indonesia telah merumuskan nilai-nilai pendidikan akhlak melalui program pendidikan karakter dalam buku pelatihan dan pengembangan pendidikan Budaya Karakter Bangsa yang disusun oleh penelitian dan pengembangan pusat kurikulum kemendiknas RI, dalam buku tersebut disusun delapan belas karakter pendidikan budaya karakter bangsa, yaitu:

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin
10. Cinta Tanah Air
11. Semangat Kebangsaan
12. Menghargai Prestasi
13. Bersahabat / Komunikatif

[22] Amril M, Etika Islam, (*Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghib Al-Isfani*), (*Lembaga Studi Filsafat, Kemasyarakatan, Kependidikan dan Perempuan*: Pekanbaru, 2002), hlm. 212-213

[23] Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter, Konstruksivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif,* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2012) hlm. 56-57

5. Kerja Keras	14. Cinta Damai
6. Kreatif	15. Gemar Membaca
7. Mandiri	16. Peduli Lingkungan
8. Demokratis	17. Peduli Sosial
9. Rasa Ingin Tahu	18. Tanggung Jawab

Meskipun tidak terbagi dalam kelompok-kelompok ruang lingkup, namun nilai-nilai akhlak diatas telah mencakup akhlak terhadap Tuhan, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan, dan akhlak terhadap Bangsa dan Negara.[24]

10. Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan akhlak merupakan suatu cara dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dalam penanaman, akhlak terhadap individu.[25] Berikut merupakan metode yang dapat diterapkan dalam pembentukan akhlak antara lain:

1) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini merupakan metode yang harus dilakukan secara terus menerus, konsisten, teratur dan terprogram, dengan diawasi secara ketat dan tegas agar diharapkan dapat menjadi suatu kebiasaan yang disertai oleh keinginan hati sendiri tanpa adanya paksaan sehingga akhlak pada diri manusia menjadi lebih baik dan ters tertanam dalam hati

[24] Kementerian Pendidikan Nasional, dalam Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter dalam Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 11-13

[25] Suyoni dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosja Karya. 2021), hlm. 20

dan merealisasikannya dalam kehidupan. Walaupun pada penerapan awal pembiasaan ini tidak mudah dan membutuhkan ketelatenan, tapi jika dilakukan terus menerus akan menjadikannya mudah dan terbiasa, dan melahirkan pembiasaan yang melekat pada diri manusia.

2) Metode Keteladanan

Metode keteladanan ini merupakan suatu metode yang digunakan dengan cara memberikan contoh keteladanan baik secara perbuatan atau perkataan yang sesuai dengan ajaran islam, dengan tujuan agar manusia dapat berkembang dari segi fisik maupun mental dan dapat memiliki akhlak yang baik dan benar.[26] Keteladanan ini dapat diambil dari kisah dan perilaku orang-orang terdekat seperti keluarga, guru dan juga dapat diambil melalui kisah keteladanan para nabi dan rasul. Metode pendidikan keteladanan ini menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya akhlak anak. Biasanya. seorang anak akan mudah meniru akhlak dan perilaku dari orang tuanya dan lingkungan sekitar. Maka dari itu seorang perempuan harus dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.

3) Metode Nasehat

Metode Nasihat salah satu metode yang dapat membentuk akhlak manusia. Metode ini dapat dilakukan dengan cara memberikan nasihat menggunakan kata-kata yang baik dan sopan yang dapat disesuaikan

[26] Musyarifah, Skripsi "*Musyarifah, Skripsi Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak di Mts Wonokromo Bantul Yogyakarta*", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 21-23

dengan keadaan dan kondisi yang sedang terjadi, sehingga mudah dipahami dan diterima dengan mudah oleh orang yang diberikan nasihat, Metode Nasehat adalah metode pendidikan yang populer sejak dulu, karena manusia sangat senang mendengar dan selalu memperhatikan jika ada orang yang memberinya nasehat, terlebih lagi apabila yang memberikan nasehat adalah orang yang disenanginya. Maka dalam kondisi yang demikian ini, nasehat sangat mampu berpengaruh pada diri orang yang mendengarnya dengan petuah-petuah yang baik, serta mengarahkan kepada perbuatan baik dan membiasakannya.

4) Metode Kisah

Metode kisah merupakan metode yang berisikan kisah-kisah inspiratif tentang nilai akhlak baik kisah nyata maupun kisah fiktif, dalam kitab Akhlak Lil Banat Syekh Umar Bin. Ahmad Baraja menceritakan kisah-kisah guna menjelaskan. tentang suatu kejadian dengan memperlihatkan baik atau buruknya kepada anak tentang suatu perilaku. Metode ini dapat mengambil dari kisah sahabat para nabi serta kisah inspiratif lainnya yang dapat memberikan pengajaran akhlak.

5) Metode Targhib dan Tarhib

Yaitu sebuah metode dimana dalam menjelaskan, suatu perbuatan tertentu maka disertai dengan contoh yang terkait dengan dampak dari melakukan perbuatan tersebut, melalui sebuah gambaran kebaikan dengan

adanya suatu janji yang nyata dalam kehidupan akhirat, atau sebuah pembalasan atas apa yang telah ia perbuat.

11. Pengertian Akhlak

Menurut etimologi bahasa Arab akhlak adalah bentuk masdar dari kata akhlaqa, yukhliqu, ikhlāqan yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*); kelakuan, tabiat, watak dasar (*ath-thabi"ah*); kebiasaan atau kelaziman (*al-„ādat*); peradaban yang baik (*almuru"ah*); dan agama (*ad-dīn*).[27] Istilah akhlak dalam Ensiklopedi Islam dimaksudkan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan sifatsifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, sasarannya, dan makhluk-makhluk lain, serta dengan Tuhannya, dalam buku Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran karya Ulil Amri Syafri terdapat beberapa tokoh yang masyhur mendefinisikan pengertian akhlak.[28] Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagaimana yang dikutip oleh Nasiruddin yaitu kondisi jiwa yang mendorongmelakukan perbuatan dengan tanpa butuh pikiran dan pertimbangan".[29]
2. Kemudian Ali Anwar Yusuf mengutip pemikiran Imam Ghazali dalam *Mu"jam Al-Wasīth* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam

[27] Nashiruddin Abdullah bin Nashir At-Turky, Al-fasad al-Khuluqi Al-Mujtama‟ fi Dau‟i Al-Islām, dalam Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter dalam Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 202), hlm. 72

[28] Depag RI, *Ensiklopedi Islam* I, (Jakarta: 1993), hlm. 132

[29] Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf,* (Semarang: Rasail, 2010), hlm. 31

perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.[30]

Dari pengertian-pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam atau karakter dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara mudah dan spontan sehingga menjadi prilaku kebiasaan, dalam Islam nilai-nilai baik dan buruknya akhlak telah ditentukan oleh Al-Quran dan Hadist. Oleh karena itu Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhkan yang buruk. Hal ini sependapat dengan Imam Ghazali yang mengemukakan bahwa norma-norma kebaikan dan keburukan akhlak ditinjau dari pandangan akal pikiran dan syariat agama Islam.[31]

Akhlak yang sesuai dengan akal pikiran dan syariat Islam dinamakan akhlak mulia dan baik *akhlaq al-karimah*, sebaliknya akhlak yang tidak sesuai (bertentangan) dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak buruk akhlak *al-madzmumah*. Perbuatan baru dapat disebut pencerminan akhlak jika memenuhi beberapa syarat. Syarat itu antara lain adalah:

a. Dilakukan berulang-ulang, jika dilakukan sekali saja, atau jarang-jarang tidak dapat dikatakan akhlak, jika seorang tiba-tiba, misalnya,

[30] Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 176

[31] Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset: 2008), hlm. 29

memberi uang kepada orang lain karena alasan tertentu, orang itu tidak dapat dikatakan berakhlak dermawan.[32]

b. Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya. Jika suatu perbuatan dilakukan setelah dipikir-pikir dam ditimbang-timbang, apalagi karena terpaksa, perbuatan itu bukanlah pencerminan akhlak.[33]

12. Pengertian Pendidikan Akhlak

Doktor Ali Syari ati mengatakan bahwa akhlak membutuhkan ilmu akhlak, Sebelumnya beliau mendefinisikan akhlak menggunakan pendekatan teori fitrah manusia, yaitu kekuatan atau karakteristik yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik dan melarang melakukan perbuatan buruk, meskipun fitrah kebaikan telah ada pada diri manusia, perbuatan buruk tetap bisa dilakukan karena manusia juga memiliki nafsu atau kefasikan yang cenderung mendorong manusia lepas dari kontrol kebaikan. Mencegah hal tersebut, disinilah pendidikan dibutuhkan. Manusia butuh petunjuk agar selalu tergiring ke jalan yang lurus dan menghindari hal-hal yang buruk, sehingga terbiasa *berakhlaq al-karimah*.

---

[32] Zainuddin dkk, *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara: 1991), hlm. 103

[33] Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata didik yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, kemudian mendapat tambahan pen-an menjadi pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, mendidik.[34] Sebenarnya dari kata didik kemudian mendapat tambahan pen-an**, s**angat jelas bahwa kata pendidikan menunjukkan keutamaan sikap dan tingkah laku (akhlak) daripada pengetahuan (bukan berarti mengesampingkannya). Menurut Ibnu Maskawaih, pendidikan akhlak bertujuan membentuk sikap batin yang mampu mendorong seseorang secara spontan untuk melahirkan berbagai perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan diri dan memperoleh kebahagiaan (*al-sa,,ādah*) yang sejati dan sempurna.[35]

Dengan demikian, dapat diambil pengertian bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar manusia untuk mendewasakan diri melalui proses pengubahan dasar-dasar tingkah laku dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak sejak masa kecil hingga mukallaf sehingga menjadi manusia yang mulia.

---

[34] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 232

[35] Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm. 311

Syekh Umar bin Aḥmad Bārajā memandang bahwa akhlak seharusnya diajarkan dan dimiliki dimulai dari masa kecilnya agar ia dapat hidup sebagai orang yang dicintai di masa remajanya, yaitu diridhoi tuhannya, dicintai keluarganya, dan dicintai seluruh umat manusia sehingga ia dapat memperoleh ketenangan di dalam kehidupannya.[36]Dalam pendidikan juga harus diajarkan menjauhi segala akhlak yang tidak baik, agar ia tidak menjadi seorang yang dibenci oleh tuhannya, tidak dicintai keluarganya dan tidak dicintai oleh seluruh umat manusia sehingga ia sengsara di dalam kehidupannya, dan derajat orang berakhlak mulia, dalam sebuah riwayat Hadits disebutkan bahwa orang yang berakhlak mulia memiliki kedudukan yang paling tinggi disisi Allah, ketinggian derajat yang dicapainya menyamai posisi orang yang berpuasa dan beribadah di malam hari. Rasulullah *Ṣhallallāhu „Alayhi wa Sallam* bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِسُوْءِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang mu'min dengan akhlaknnya dapat mencapai derajat orang-orang yang berpuasa dan melakukan shalat malam." (H.R. Abu Dawud).*[37]

Hadits tersebut memberi penegasan kepada manusia untuk selalu berakhlak baik, dikarenakan mereka diselaraskan dengan derajat orang yang berpuasa di siang hari dan bangun malam untuk ibadah di malam hari,

---

[36] M. Amin Abdullah, "*Pendidikan Akhlak Peserta Didik Sejak Dini dalam Perspektif Islam* " *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1 (2019), hlm. 58-60

[37] HR. Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud, Kitab Adab* (Beirut: Dar al-Kutub al-„Ilmiyyah, t.t.), hlm. 421

teks Hadits ini menunjukkan keutamaan kedudukan orang yang berakhlak baik. Dengan demikian, pengertian akhlak dalam kitab *Akhlāq lil Banāt* dipandang sebagai akhlak yang mulia dan menjadi amalan dikehidupan sehari-hari, apabila kita berbuat perilaku baik maka balasan yang didapat pun akan baik.[38]

13. Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Akhlāq lil Banāt*

Dalam menjalani roda kehidupan yang semakin berkembang pesat, baik secara perilaku maupun gaya hidup, menjadi penting bagi setiap insan untuk memahami berbagai perubahan tingkah laku, manusia tidak hanya mengetahuai dan memahami, manusia juga dituntut untuk tahu bagaimana pentingnya memiliki akhlak mulia dalam agama Islam secara umum ada tujuan mengapa kita harus berakhlak yang baik.[39] Dikarenakan akhlak mulia adalah sebagai amal luar biasa, suatu amalan tidak harus berat untuk memperoleh pahala besar, tetapi bisa saja mudah namun tetap mendapatkan pahala besar, jika kita berbuat baik dan berperilaku baik, maka balasan yang didapatkan pun akan baik, Jika kita berbuat baik, terlebih menampakkan akhlak yang baik kepada sesama manusia, maka kita akan mendapatkan kebaikan juga dari Allah *Shubḥānahū wa Taālā*. Manfaat berbuat kebaikan dan berperilaku baik akan dirasakan balasannya dan tidak ada satu perbuatan pun yang menjadi sia-sia di sisi Allah, baik di dunia maupun di akhirat,

[38] *Ibid.*, hlm. 99-101

[39] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 134

penghargaan orang yang melakuan kebaikan dan yang berperilaku baik khusus mendapat balasan di akhirat. [40] Nabi Muhammad*Ṣhall allāhu"Alayhi wa Sallam* bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِيْ مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

Artinya: "*Tidak ada amalan yang melebihi berat timbangannya di hari Mutiara Akhlak kiamat dari akhlak yang baik"* (H.R. Abu Daud dan Tirmizi).[41]

Hadits tersebut menunjukkan perihal akhlak atau perilaku yang haik, jika seseorang mampu memperbaiki perilakunya maka akan mendapatkan keutamaan yang sangat luar biasa. bahkan timbangan pun merasa berat menimbangnya karena akhlak menjadi amal utama bagi manusia di akhirat kelak. Dengan demikian, tujuan pendidikan akhlak dalam kitab *Akhlāq lil Banāt* adalah membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berkepribadian baik, dan mampu hidup bermasyarakat secara beradab.

14. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Pembentukan akhlak di era modern dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Dalam *Kitab Akhlāq lil Banāt* karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja, faktor utama yang mempengaruhi akhlak adalah pendidikan dan keteladanan disebabkan lingkungan pergaulan yang bebas turut memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak, pergaulan yang

[40] Al-Qur‟an, *Surah Al-Zalzalah,* Terjemahan Departemen Agama RI, *Al-Qur"an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2002), hlm. 11-23

[41] HR. Abu Daud dan Tirmidzi, *Sunan Abu Daud* dan *Sunan at-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Kutub al-„Ilmiyyah, t.t.), hlm. 421-422

baik akan menumbuhkan akhlak terpuji, sedangkan pergaulan yang kurang baik berpotensi melemahkan nilai-nilai akhlak peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi**,** khususnya media digital, juga menjadi faktor yang memengaruhi akhlak peserta didik di era sekarang.[42]

Sebagaimana di jelaskan dalam kitab *Akhlāq lil Banāt* apabila suatu kaum tidak berakhlak lapang maka sempitlah bagi mereka negeri yang luas, sebab akhlakmu yang buruk keluarga dan semua orang akan membencimu, sedangkan engkau akan hidup di antara mereka dalam keadaan hina dan rendah.

Maka berbudilah engkau dengan akhlak yang mulia dan tata krama yang baik, supaya engkau tumbuh dalam keadaan demikian dan menjadi terbiasa pada saat dewasa nanti, akan tetapi untuk meraih itu semua, lebih dulu engkau harus membiasakan diri dengannya hingga akhlak yang baik itu menjadi kepribadian yang melekat pada dirimu, sebab bila engkau telah dewasa, dan terbiasa dengan akhlak yang buruk, maka sulit sekali untuk meluruskan dan memperbaikimu, oleh karena itu pembiasan akhlak yang baik harus ditanamkan sejak dini. [43] Dengan demikian tanpa bimbingan dan pengawasan guru serta orang tua, peserta didik dapat terpengaruhi oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran akhlak Islam.

---

[42] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016), hlm. 152-154

[43] *Ibid.*, hlm. 22

15. Ruang lingkup akhlak

1. Akhlak terhadap Allah *Shubḥānahū wa Taālā*

Ulil Amri Syafri dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran menyebutkan Akhlak terhadap Allah merupakan sikap atau perbuatan manusia yang seharusnya sebagai makhluk kepada Sang Khalik (pencipta). Nilai-nilai akhlak yang terkandung yaitu:

1) Tauhid, yaitu tidak menyekutukan Allah *Shubḥānahū wa Taālā*.

Terdapat dalam QS. An-Nisa ayat 116:

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain syirik bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh ia telah tersesat sejauh-jauhnya." (QS. An-Nisā": 116).*[44]

2) Taqwa, yakni patuh pada apa yang diperintahkan nya dan yang dilarangnya, hal ini terdapat dalam QS Al-Anfal ayat 20:

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintahperintah-Nya)", (QS Al-Anfal: 20).*

[44] Al-Qur"an dan Terjemahannya (Jakarta: Kementerian Agama RI), Q.S. An-Nisā" [4]: 116

3) Tawakkal, setelah berusaha maksimal, hendaknya manusia menyerahkan segala urusannya kepada Allah *Shubḥānahū wa Taālā*. Nilai tawakal terdapat dalam QS. *Ali-Imran* ayat 159: "Maka disebabkan rahmat dari Allah *Shubḥānahū wa Taālā* lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka.[45] Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu (urusan peperangan dan hal-hal *duniawiyah* lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya). Kemudian, apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah *Shubḥānahū wa Taālā*. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadanya." (QS. *Ali Imran*: 159).[46]

4) Bersyukur, yaitu mensyukuri segala nikmatnya, hal ini sebagaimana terdapat dalam QS. *Al-Baqarah* ayat 152: "Karena itu, ingatlah kamu kepadaku niscaya aku ingat (pula) kepadamu (Aku limpahkan rahmat dan ampunanku kepadamu), dan bersyukurlah kepadaKu,

dan janganlah kamu mengingkari nikmatku." (QS. *AlBaqarah*:152)

---

[45] Al-Qur‟an dan Terjemahannya (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia), Q.S. Āli „Imrān (3), hlm. 159

[46] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 80

.Menurut Mohammad Daud Ali nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam akhlak terhadap Allah *Shubḥānahū wa Taālā*.[47] Yaitu:

a) Cinta Allah, yaitu mencintai Allah melebihi apa dan siapapun
b) Taqwa, adalah menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.
c) Ikhlas, yaitu ikhlas menerima semua qadha dan qadarnya serta berusaha maksimal dengan mengharap ridhanya.
d) Syukur, yaitu mensyukuri segala nikmat dan pemberian Allah
e) Taubat *nasuha*, yaitu tidak lagi melaksanakan perbuatan sama yang dilarang Allah.
f) Tawakkal atau berserah diri kepada Allah *Shubḥānahū wa Taālā*

Jadi dari nilai-nilai yang telah dipaparkan oleh para tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah adalah nilai tauhid (meng-Esa-kan Allah), bersyukur atas semua rahmat Allah, bertaqwa yakni menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya, tawakkal yaitu memasrahkan segala urusan kepada Allah, dan taubat *an-nasuha* tidak mengulangi perbuatan yang sama yang dilarang Allah.[48]

---

[47] *Ibid*., hlm. 80

[48] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 356-357

2. Akhlak terhadap Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

Perjuangan Nabi Muhammad atas kejayaan Islam begitu besar. Beliau juga merupakan manusia yang mulia dengan akhlaknya. Salah satu tugas beliau di bumi adalah membina, memupuk serta menyempurnakan *akhlaq al-karimah* bagi umat-umatnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam akhlak terhadap Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam adalah:

1) Cinta Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, yaitu mencintai Nabi Muhammad secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, serta mengidolakan beliau sebagai suri tauladan yang sempurna.
2) Taat, yakni menjalankan apa yang diperintahkan dan tidak melakukan apa yang dilarang.[49]

mempercayai bahwa Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam Nabi terakhir, seorang muslim harus berakhlak al-karimah kepada beliau. Adapun nilai-nilai penididikan akhak yang terkandung dalam akhlak kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam adalah cinta dan taat pada beliau.

[49] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 90

3. Akhlak terhadap diri sendiri

Berakhlak pada diri sendiri seperti tidak merusak, membinasakan, dan menganiaya diri baik secara jasmani maupun ruhani adalah kewajiban bagi manusia terhadap diri sendiri.[50] Nilai-nilai akhlak yang terkandung adalah:

1) Amanah, maksud amanah disini adalah „iffah yaitu bertanggung jawab menjaga atau memelihara kesucian diri, termasuk dengan cara menutup aurat.
2) Jujur, baik perkataan maupun perbuatan.
3) Malu, yakni malu melakukan perbuatan jahat.
4) Ikhlas, maksud ikhlas disini adalah menerima apapun yang diberikan Allah, dan melakukan segala perbuatan semata-mata karena Allah.
5) Sabar, maksud sabar disini adalah pengendalian sikap dan emosi.
6) Rendah hati, adalah sikap seseorang yang tidak sombong, tidak merasa lebih unggul dari orang lain, serta menghargai dan menghormati orang lain tanpa merendahkan diri sendiri.
7) Adil, manusia memiliki tiga potensi yaitu jasmani, ruhani, dan akal, ketiganya harus diperlakukan secara seimbang, karena ketiganya memiliki hak untuk dipenuhi, berlebihan dalam mengerjakan urusan sehingga lupa akan kesehatan juga merupakan bentuk

[50] Mukniah, Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum, (Jogjakarta: Ar-Rum Media, 2011), hlm. 112-113

ketidak adilan terhadap badan, jika badan tidak kuat, maka pekerjaan tidak akan dilaksanakan dengan maksimal.

Penjelasan Ulil Amri Syafri mengenai akhlak pribadi adalah akhlak yang menunjukkan sikap dan profil Muslim yang mulia. Nilai-nilainya yaitu:

1) Loyalitas dan Totalitas

Menerima seluruh ajaran Islam yakni tidak memilih yang disukai dan meninggalkan yang tidak disukai, tidak pula mengambil sebagian dari Islam dan mencampurnya dengan sebagian dari agama lain, merupakan kewajiban bagi seorang Muslim. Perbuatan tersebut juga dinamakan pluralism.[51]

2) Berani dan setia

Maksudnya adalah berani berjihad dalam menjunjung tinggi risalah Allah, dan selalu siap dan setia memberikan pembelaan dalam kebenaran. dapat disimpulkan bahwa selain berakhlak kepada orang lain, seseorang wajib berakhlak kepada diri sendiri. Akhlak kepada diri sendiri menunjukkan identitas kepribadian Muslim yang mulia. Nilai-nilai pendidikan akhlak pada diri sendiri berupa amanah, jujur, malu, ikhlas, sabar, rendah hati, adil, loyal, berani, dan setia.[52]

---

[51] Al-Qur‟an dan Terjemahannya (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia), Q.S. Al-Baqarah (2), hlm. 208

[52] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur"an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 95-97

4. Akhlak terhadap orang tua

Orang tua adalah pendidikan pertama bagi anak-anak. Setelah mencintai Allah *Shubḥānahū wa Taālā* dan Nabi Muhammad SAW melebihi siapapun, yang wajib dicintai selanjutnya melebihi kerabat lainnya adalah orang tua. Ridha Allah adalah ridha orang tua, sehingga wajib bagi anak berakhlaq alkarimah kepada mereka.Berakhlak baik terhadap orang tua yaitu dengan berbakti. Dalam kehidupan sehari-hari berbakti sering disebut birr al-walidain. Berbuat baik kepada orang tua tidak terbatas ketika mereka masih hidup saja, tetapi terus berlangsung meskipun mereka telah meninggal dunia. Nilai-nilai akhlak dari *birr al-walidain* yaitu:

1) Taat, yaitu melaksanakan yang diperintahkan orang tua selama itu tidak menyimpang ajaran Islam.
2) Cinta dan kasih sayang, yakni merendahkan diri kepada keduanya diiringi dengan kasih sayang, membantu bilamana mereka kesusahan terlebih ketika lanjut usia, serta selalu mendoakan ampunan dan keselamatan untuk mereka.
3) Menghormati, seperti berkomunikasi dengan mereka secara khidmat dan

lembut, sopan dan santun yakni tidak bersikap keras dan kasar baik dengan perkataan maupun perbuatan, sehingga tidak menyakiti hati orang tua.[53]

5. Akhlak terhadap karib kerabat

Maksud karib kerabat disini adalah orang-orang terdekat, yaitu sanak saudara. Akhlak di lingkungan keluarga adalah menciptakan dan mengembangkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga dalam bentuk komunikasi yang baik. Bahkan komunikasi kepada kerabat orang tua bilamana orang tua sudah meninggal harus tetap dijalin. Nilai-nilai akhlak terhadap karib kerabat berupa:

Menghormati, yaitu menghormati saudara yang lebih tua, Menyayangi, yakni menyayangi saudara yang lebih muda, Tolong-menolong. Manusia butuh akan pertolongan manusia lain dalam melangsungkan hidup, Silaturahmi, yaitu tidak memutus tali persaudaraan dengan berkunjung atau berkomunikasi dalam bentuk apapun. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap karib-kerabat adalah menyayangi, tolong menolong, dan silaturrahmi.[54]

6. Akhlak terhadap masyarakat

Islam mendorong manusia untuk berinteraksi sosial ditengah manusia lainnya, misalnya dalam ibadah shalat. Rasulullah SAW

[53] Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, hlm. 187

[54] Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 358

menganjurkan dalam melaksanakan shalat hendaknya berjamaah, maka dengan berjamaah seseorang akan berinteraksi dengan saudaranya sesama muslim. [55] Kemudian puasa, meskipun puasa adalah ibadah yang dilakukan secara pribadi, namun terdapat hikmah dalam ibadah berpuasa, yaitu kesetaraan. Seseorang yang kehidupannya serba tercukupi akan berlatih dan merasakan rasa lapar dan haus seperti yang sering dirasakan oleh orangorang miskin. Begitu pula ibadah haji, dan zakat. Ibadah tersebut merupakan ibadah mahdhah. [56] Yang dalam praktiknya juga mengandung interaksi sosial, Ulil Amri Syafri mengatakan bahwa akhlak terhadap masyarakat tidak hanya ditunjukkan kepada orang-orang Islam saja, tapi juga kepada masyarakat non muslim.

7. Akhlak terhadap lingkungan

Segala sesuatu yang ada disekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa wajib dijaga, Islam melarang umat manusia membuat kerusakan terhadap lingkungan maupun terhadap diri sendiri, dengan berbagai jenis tumbuhan dan hewan, alam memberi manusia nutrisi yang dibutuhkan untuk menopang kehidupan, dari alam manusia dapat mengkonsumsi sayur-sayuran, daun-daunan, buah-buahan, daging, dan minuman susu segar, alam juga memberi kita udara, air, api, dan tanah yang

[55] Muslim Bin Hajaj Abu Al-Husain Al-Qusyairi An-Naisaburi, Sahih Muslim Juz 4, (Beurut: Darun Ihya‟ At-Turats Al-„Arabi, tt), hlm. 284

[56] Djazuli, Ilmu Fiqih: *Penggalian, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 45-46

semuanya sangat vital. Dengan demikian kewajiban kita adalah berterimakasih kepada Allah dengan berakhlak baik kepada alam. Misal, tidak menebang pohon sembarangan, sehingga udara tetap segar, tidak terjadi pemanasan global, dan tanah tetap gembur, tidak memetik buah sebelum matang, tidak membuang sampah sembarangan, bahkan bisa mendaur ulang sampah menjadi sesuatu yang berguna sehingga tidak terjadi banjir,akibat sampah yang menumpuk, tidak menganiaya binatang,

16. Karya-karya Umar bin Ahmad Baraja

Adapun Karya Umar bin Ahmad Baraja beliau telah menerbitkan, dan mengarang kitab yang berjudul *Al- Akhlāq Lil Banin*, kitab *Al- Akhlāq lil Ban āt*, kitab *Sullam Fiqih*, kitab 17 J*auharah*, dan kitab *Ad' iyah Ramadhan*, hampir semua pesantren belajar dari salah satu kitab yang beliau terbitkan. Semuanya terbit dalam bahasa arab, sejak 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di hampir seluruh Pondok Pesantren di Indonesia. Umar bin Ahmad Baradja secara tidak langsung membentuk akhlaq para santri Islam Indonesia. Kitab-kitab tersebut dicetak di Kairo, Mesir, pada tahun 1969 atas biaya Syeikh Siraj Ka"ki, seorang dermawan dari Mekkah, yang didistribusikan secara gratis ke seluruh dunia Islam. Syukur *Alhamdulillah*, atas ridha dan niatnya agar kitab-kitab ini menjadi jariyah dan bermanfaat luas, pada 1992 telah diterbitkan buku-buku tersebut ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda. Selain menulis buku pelajaran, Umar bin Ahmad Baradja juga menulis syair-syairnya berbahasa Arab yang mempunyai

kualitas sastranya yang tinggi. Menurut cucu nya ustadz Mushtofa bin Ahmad bin Umar Baradja, jumlahnya cukup banyak dan belum sempat dibukukan.[57]

17. Tinjauan Umum Tentang Kitab *Akhlāq lil Banāt*

Kitab *Akhlāq lil Banāt* merupakan kitab pendidikan akhlak yang disusun secara khusus untuk membimbing peserta didik agar memiliki adab dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari materi yang disajikan dalam kitab ini berorientasi pada pembentukan kebiasaan baik melalui pembiasaan adab sejak usia dini.[58]Materi kitab *Akhlāq lil Banāt* diawali dengan penanaman akhlak kepada Allah *Shubḥānahū wa Ta ʻālā*. Peserta didik diarahkan untuk mengenal kewajiban beribadah, bersyukur, serta menjaga adab dalam menjalankan perintah agama. Akhlak kepada Allah *Shubḥānahū wa Ta ʻālā* diposisikan sebagai fondasi utama bagi pembentukan akhlak lainnya.

Selanjutnya, kitab ini memuat materi tentang Nilai-nilai pendidikan akhlak, terhadap orang tua untuk menghormati, menaati, dan bersikap sopan kepada orang tua sebagai bentuk pengamalan nilai akhlak dalam lingkungan keluarga, materi ini menekankan pentingnya bakti dan ketaatan sebagai dasar pembentukan karakter, selain itu, kitab ini membahas akhlak dalam proses menuntut ilmu, seperti disiplin belajar, menjaga ketertiban,

[57] Umar bin Ahmad Baraja, *Akhlāq Lil Banīn* dan *Akhlāq Lil Banāt* (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, t.t.); lihat juga biografi beliau dalam Mushtofa bin Ahmad bin Umar Baraja, "*Riwayat Singkat Karya-Karya Umar bin Ahmad Baraja*," naskah keluarga, t.t.

[58] *Ibid.*,hlm. 88-90

dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu.[59] Materi ini menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh adab dalam belajar, kitab *Akhlāq lil Banāt* juga memuat materi tentang akhlak terhadap sesama, termasuk sikap jujur, tolong menolong, tidak menyakiti orang lain, serta menjaga lisan dan perbuatan. Materi ini bertujuan membentuk peserta didik agar mampu hidup bermasyarakat secara harmonis, materi akhlak terhadap diri sendiri turut menjadi bagian penting dalam kitab ini, peserta didik diajarkan untuk menjaga kebersihan, kesederhanaan, kedisiplinan, serta mengendalikan hawa nafsu.[60] Akhlak terhadap diri sendiri dipandang sebagai cerminan kepribadian yang baik, selain itu, kitab *Akhlāq lil Banāt* juga menekankan pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, materi disusun dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami dan diamalkan oleh peserta didik. Secara keseluruhan, materi kitab *Akhlāq lil Banāt* mencakup pembinaan akhlak spiritual, sosial, dan personal secara terpadu, kitab ini dirancang sebagai pedoman praktis pendidikan akhlak yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan secara berkelanjutan. Dengan demikian, materi kitab *Akhlāq lil Banāt* relevan digunakan sebagai rujukan

[59] Siti Rahmawati, *"Adab Peserta Didik terhadap Guru dalam Pendidikan Islam,*" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1 (2019), hlm. 75-77

[60] Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, terj. Moh. Siddiq (Jakarta: Pustaka Amani, 2020), hlm. 88

dalam pembentukan akhlak peserta didik, khususnya melalui peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan akhlak.[61]

18. Biografi Syekh Umar bin Aḥmad Bārajā

Syekh Umar bin Aḥmad Bārajā merupakan ulama nusantara yang memiliki kontribusi penting dalam bidang pendidikan akhlak Islam. Beliau lahir pada 10 Jumadil Akhir 1331 H bertepatan dengan 17 Mei 1913 M di Kampung Ampel Maghfur, Surabaya, sejak usia dini. Syekh Umar bin Aḥmad Bārajā telah memperoleh pendidikan agama dari lingkungan keluarga dan para ulama setempat, sehingga membentuk dasar keilmuan dan kepribadian religius yang kuat.

Perhatian beliau terhadap pendidikan moral dan pembinaan karakter generasi muda menjadi latar belakang lahirnya berbagai karya tulis di bidang akhlak dan adab. Salah satu karya utama Syekh Umar bin Aḥmad Bārajā adalah kitab *Al-Akhlaq lil Banat*, yang membahas pendidikan akhlak bagi anak perempuan secara sistematis dan aplikatif. Kitab ini menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai akhlak mulia sejak dini, seperti ketaatan kepada Allah, penghormatan kepada orang tua dan guru, serta etika dalam pergaulan sehari-hari.[62] Dengan melalui pendekatan yang sederhana namun mendalam, karya-karya beliau Syekh Umar Bin Aḥmad Bārajā banyak digunakan sebagai rujukan pembelajaran akhlak di pesantren dan madrasah.

---

[61] *Ibid.*, hlm. 158-160

[62] Nur Ainiyah "*Pendidikan Akhlak Anak dalam Kitab Washāyā al-Ābā' li al-Abnā*" Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 1, No. 2 (2018), hlm. 120-125

Syekh Umar bin Aḥmad Bārajā wafat pada 16 Rabi’ ul Akhir 1411 H atau bertepatan dengan 3 November 1990 M di Surabaya. Meskipun telah wafat, pemikiran dan kontribusinya tetap relevan dan berpengaruh dalam pengembangan pendidikan akhlak Islam hingga saat ini, beliau berasal dari lingkungan keilmuan islam yang kuat dan tumbuh dalam tradisi pendidikan pesantren yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu dan pembinaan adab. [63] Nama beliau hingga kini dikenal terutama melalui kitab *Akhlāq lil Banāt* yang banyak digunakan sebagai rujukan pendidikan akhlak di berbagai lembaga pendidikan Islam.

Syekh Umar bin Aḥmad Bārajā dikenal sebagai pendidik yang memiliki perhatian besar terhadap pembinaan akhlak anak-anak, pemikirannya dari pandangan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek intelektual, tetapi terutama dari kualitas akhlak peserta didik. Oleh karena itu, beliau memfokuskan kontribusi keilmuannya pada penyusunan karya-karya yang bersifat praktis dan mudah dipahami, sebagai seorang ulama dan pendidik, Syekh Umar bin Aḥmad Bārajā aktif dalam dunia pengajaran dan pembinaan moral masyarakat, beliau memandang bahwa pendidikan harus dimulai dari penanaman adab yang baik sejak usia dini agar nilai-nilai tersebut tertanam kuat dan menjadi karakter yang menetap dalam diri peserta didik.

[63] KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2017), hlm. 15-20

Karya-karya Syekh Umar bin A ḥmad B ā raj ā mencerminkan pendekatan pendidikan yang sederhana namun mendalam, bahasa yang digunakan dalam tulisannya mudah dipahami, sehingga sesuai digunakan sebagai bahan ajar bagi anak-anak dan remaja. Dengan demikian, Syekh Umar bin Aḥmad Bārajā dapat dipandang sebagai ulama pendidik yang berperan besar dalam penguatan pendidikan akhlak melalui pendekatan yang aplikatif, berorientasi pada adab, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan anak didik.

19. Isi kitab Akhlāq lil Banāt

Kitab *Akhlāq lil Banāt* memuat ajaran pendidikan akhlak yang disusun secara sistematis dan bertahap untuk membimbing peserta didik dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Kandungan kitab ini berorientasi pada pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan secara nyata.[64]

1. Akhlak kepada Allah *Shubḥānahū wa Ta,,ālā*

   Akhlak Pasal pertama dalam kitab *Akhlāq lil Banāt* membahas tentang akhlak kepada Allah *Subḥānahū wa Ta'ālā* sebagai fondasi utama pembentukan akhlak peserta didik. Dalam pasal ini, peserta didik diarahkan untuk mengenal kewajiban beribadah, seperti melaksanakan

[64] Hafidz Hasan al-Mas'udi, *Taisir al-Khallaq Fii 'Ilmi al-Akhlaq* (Singapura: Maktabah al-Haji Muhammad Said, t.t.), hlm. 10

perintah Allah dan menjauhi larangannya dengan penuh kesadaran. [65] Penanaman akhlak kepada Allah dimaksudkan agar peserta didik memiliki hubungan spiritual yang kuat sebagai dasar perilaku sehari-hari. Materi pada pasal ini menekankan pentingnya rasa syukur, keikhlasan, dan ketundukan kepada Allah *Shubḥānahū wa Ta,,ālā*. Akhlak kepada Allah diposisikan sebagai sumber lahirnya akhlak-akhlak lainnya, sehingga pembentukan karakter tidak terlepas dari kesadaran ketuhanan. Dengan demikian, pasal ini berfungsi sebagai landasan teologis pendidikan akhlak.

2. Akhlak kepada Orang Tua

Pasal kedua dalam kitab *Akhlāq lil Banāt* membahas tentang akhlak peserta didik kepada orang tua, materi ini menekankan kewajiban bersikap hormat, patuh, dan santun kepada orang tua sebagai bentuk bakti dalam kehidupan keluarga, peserta didik diajarkan untuk menjaga ucapan, sikap, dan perbuatan agar tidak menyakiti hati orang tua.[66] Pasal ini juga menanamkan kesadaran kepada orang tua, bahwa orang tua memiliki peran penting dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, akhlak kepada orang tua dipandang sebagai bagian dari pembentukan

[65] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur''an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jil. 7, hlm. 382-383

[66] Ahmad Zaini, "*Pendidikan Akhlak terhadap Orang Tua dalam Perspektif Pendidikan Islam*," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 1 (2018), hlm. 65-67

kepribadian yang bertanggung jawab dan beradab, materi ini berfungsi memperkuat pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga.[67]

3. Akhlak kepada Guru

Pasal ketiga memuat pembahasan tentang akhlak kepada guru sebagai pendidik dan pembimbing, dalam pasal ini, dijelaskan semua pesertadidik diarahkan harus menghormati guru, menaati nasihatnya, serta menjaga adab dalam berbicara dan bersikap, akhlak kepada guru dipandang sebagai syarat utama keberkahan ilmu yang diperoleh, materi dalam pasal ini juga menekankan bahwa guru memiliki kedudukan yang mulia dalam pendidikan. Oleh karena itu, peserta didik dituntut untuk bersikap sopan, rendah hati, dan tidak meremehkan peran guru, bab ini memperkuat hubungan etis antara guru dan peserta didik dalam proses pendidikan.[68]

4. Akhlak dalam Menuntut Ilmu

Pasal keempat membahas tentang adab dan akhlak dalam proses menuntut ilmu, peserta didik diajarkan untuk bersikap disiplin, tekun, sabar, dan bersungguh-sungguh dalam belajar, materi ini menekankan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh sikap dan adab. Pasal ini juga mengajarkan pentingnya menghargai waktu, menjaga ketertiban, dan memiliki motivasi belajar yang baik. Akhlak dalam menuntut ilmu dipandang sebagai sarana

[67] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 132
[68] *Ibid*., hlm. 35-38

membentuk tanggung jawab dan kedewasaan peserta didik dalam proses pendidikan.

5. Akhlak terhadap Sesama

Pasal kelima dalam kitab *Akhlāq lil Banāt* memuat ajaran tentang akhlak terhadap sesama manusia, peserta didik diarahkan untuk bersikap jujur, saling menghormati, tolong-menolong, dan tidak menyakiti orang lain, materi ini bertujuan membentuk hubungan sosial yang harmonis dan beradab. Pasal ini juga menekankan pentingnya menjaga lisan dan perbuatan dalam berinteraksi dengan orang lain, akhlak sosial dipandang sebagai wujud nyata dari internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat.[69]

6. Akhlaq terhadap diri sendiri

Pasal keenam membahas tentang akhlak peserta didik terhadap diri sendiri, materi ini mencakup pembinaan kedisiplinan, kebersihan, kesederhanaan, serta pengendalian diri, akhlak terhadap diri sendiri dipandang sebagai cerminan dan menggambarkan kepribadian yang matang dan bertanggung jawab. Pasal ini harus menanamkan kesadaran, tanggung jawab peserta didik bahwa menjaga diri merupakan bagian dari kewajiban moral peserta didik, dengan

[69] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 72-75

akhlak yang baik terhadap diri sendiri, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi secara optimal.

b. Pembiasaan Akhlak dalam kehidupan sehari-hari

Pasal terakhir dalam kitab *Akhlāq lil Banāt* menekankan pentingnya pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan harus dipraktikkan, pada bab sebelumnya diarahkan untuk diamalkan secara konsisten dalam berbagai situasi. [70] Pasal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak berhenti pada pemahaman teori, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata dan pembiasaan yang berkelanjutan.

B. Penelitian Relevan

Untuk memperkuat landasan teori ini, penulis mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema peran guru dan pendidikan akhlak, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rahmah dari Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin berjudul *"*Pembentukan Akhlak Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru dalam Perspektif Kitab *Nashā"ih al-„Ibād"* merupakan karya Syekh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi al-Bantani. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dan menekankan bahwa akhlak peserta didik terbentuk terutama melalui keteladanan guru, karena perilaku guru menjadi contoh langsung yang ditiru oleh murid. Penelitian

[70] Farid Fajar Shidiq"*Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Pembiasaan di MI Muhammadiyah Padi 3 Pacitan*" Al-Madrasah: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 7, No. 1 (2023), hlm. 256

tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yang membahas mengenai akhlak dan sama-sama menekankan pentingnya pembinaan akhlak serta sama-sama menggunakan sumber literatur klasik sebagai landasan analisis. Adapun perbedaannya, penelitian Aulia Rahmah secara spesifik berfokus pada konsep kitab yang berbeda,dan penelitian ini membahasas keteladanan guru dalam kitab *Nashā"ih al-„Ibād*, sedangkan penelitian sebelumnya membahas pendidikan dalam kitab *Akhlāq lil Banāt* secara lebih komprehensif. Penelitian sebelumnya tidak hanya menekankan keteladanan, tetapi juga seluruh aspek peran guru dalam pembentukan akhlak, seperti pembiasaan, pemberian nasihat, pengawasan, dan penanaman nilai akhlak pada peserta didik perempuan. Dengan demikian, penelitian Aulia Rahmah relevan untuk memperkuat dasar teoritis penelitian penulis, sekaligus menunjukkan perbedaan dalam ruang lingkup dan fokus kajian antara kedua penelitian tersebut.[71]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Laila Salsabila dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "Peranan Guru dalam Pembentukan Akhlak Menurut Kitab *Ta"līmil Muta"allim* karya Az-Zarnuji" menunjukkan bahwa guru memiliki peran dan kedudukan sentral dalam pembinaan akhlak. Hal ini diwujudkan melalui keteladanan, penyampaian ilmu dengan hikmah, serta bimbingan moral yang berkesinambungan. Meskipun menggunakan kitab yang berbeda, penelitian tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab

[71]Aulia Rahmah, "*Pembentukan Akhlak Peserta Didik melalui Keteladanan Guru dalam Perspektif Kitab Nashā"ih al-„Ibād*,"(Skripsi, UIN, Jakarta: 2022), hlm.19-32

Akhlāq lil Banāt karya Saikh Umar bin Ahmad Baraja", karena keduanya menekankan bahwa ulama klasik menempatkan akhlak sebagai figur utama dalam pembentukan karakter. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan fokus pembahasan. Penelitian Laila Salsabila bersifat umum dan menyoroti adab guru dan murid secara luas, sedangkan penelitian sebelumnya lebih spesifik membahas nilai-nilai pendidikan. Penelitian sebelumnya menekankan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam *Akhlāq lil Banāt,* seperti kesopanan, kehormatan diri, kedisiplinan, dan pembinaan karakter perempuan muslimah. Dengan demikian, penelitian Laila Salsabila dapat memperkuat landasan konseptual penelitian penulis, meskipun keduanya memiliki ruang lingkup, orientasi, dan objek pembahasan yang berbeda.[72]

3. Penelitian yang disusun oleh Alfi Nur Pebriani dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada tahun 2023, berjudul *"*Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kajian Kitab *Hidayatus Shibyan"*, mengkaji karya Syaikh Saʿīd ibn Saʿād An-Nabhani Al-Hadrami. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada subjeknya, yaitu akhlak dalam mentransformasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk membedah bagaimana strategi seorang pendidik dalam memanfaatkan literatur kitab klasik sebagai media pembentukan

[72] Laila Salsabila, "*Peranan Guru dalam Pembentukan Akhlak Menurut Kitab Ta"līm al-Muta"allim Karya Az-Zarnuji*," (Skripsi, UIN, Jakarta: 2019), hlm. 12

kepribadian siswa di lingkungan lembaga pendidikan Islam. Perbedaan yang mendasar terletak pada objek material atau kitab yang dikaji. Penelitian ini menggunakan kitab *Hidayatus Shibyan* yang fokus utamanya adalah perpaduan antara dasar-dasar ilmu tajwid, tauhid, dan akhlak mendasar. Sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada akhlak dalam kitab *Akhlāq Lil Banāt* karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja. Kajian dalam kitab *Akhlāq Lil Banāt* jauh lebih spesifik dan mendalam pada aspek estetika perilaku serta tata krama sosial yang dikhususkan bagi perempuan.[73]

[73] Alfi Nur Pebriani, *Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kajian Kitab Hidayatus Shibyan*, (Tulungagung: Skripsi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2023), hlm. 12

C. Kerangka Pemikiran

